

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

*Agency theory* merupakan teori yang selalu berhubungan dengan *corporate governance* dan sering digunakan untuk landasan dalam penelitian mengenai *corporate governance* sebagai tema utama. Jensen dan Meckling dalam Wulandari, (2006) menggambarkan bahwa hubungan *agency* sebagai suatu hubungan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dengan agen dengan pendelegasian wewenang keputusan pada agen. Masalah keagenan timbul dikarenakan munculnya konflik kepentingan antara harapan investor yang menginginkan *return* yang maksimal dengan harapan pihak manajer.

Pihak manajer yang diberikan kepercayaan untuk mengelola organisasi bisnis dengan baik agar kepentingan pihak investor (Prinsipal) menjadi optimal, tetapi pada kenyataannya sering kali pihak manajer lebih mengedepankan kepentingan dirinya sendiri. Hart dalam Wulandari, (2006) mengungkapkan bahwa *corporate governance* diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dengan manajer, dan untuk menyamakan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan. Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik,

mampu menjadi nilai lebih bagi perusahaan dimata investor

## 2. *Signaling Theory*

*Signaling theory* merupakan salah satu teori yang melatarbelakangi tentang asimetri informasi. Menurut Jama'an, (2008) *signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut berupa informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. *Signaling theory* menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi.

Perusahaan menggunakan *signaling theory* agar pengungkapan mengenai *good corporate governance* dapat memberikan reputasi yang baik terhadap perusahaan serta mampu meningkatkan nilai perusahaan.

### a. *Corporate governance*

*Corporate governance* adalah suatu tata kelola bagi perusahaan dalam menerapkan prinsip kewajaran, transparansi, akuntabilitas, serta pertanggungjawaban sehingga dapat digunakan untuk menentukan arah kinerja perusahaan. Menurut Cadbury dalam Wulandari, (2006) *corporate governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan atau mengawasi perusahaan. Salah satu tujuan *corporate governance* adalah untuk memberikan kesadaran dan tanggungjawab yang lebih untuk perusahaan terhadap masyarakat.

Indikator *corporate governance* dalam penelitian ini adalah komisaris

independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas audit.

Tanpa adanya pengelolaan perusahaan yang baik akan sangat berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan sehingga perusahaan tersebut tidak akan mendapatkan nilai pasar yang baik atau kuat dalam bersaing dengan perusahaan lain. Mekanisme *corporate governance* dapat berupa mekanisme internal yaitu; struktur kepemilikan, struktur dewan komisaris, kompensasi eksekutif, struktur bisnis multidivisi, dan mekanisme eksternal yaitu; pengendalian oleh pasar, kepemilikan institusional, dan pelaksanaan audit oleh auditor eksternal (Babic dalam Haryani, 2011).

#### **b. Nilai perusahaan**

Perusahaan sebaiknya mempunyai tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan adanya jangka pendek di perusahaan adalah untuk memperoleh laba secara maksimal dengan menggunakan sumberdaya yang ada pada perusahaan. Sedangkan tujuan jangka panjang adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang semakin tinggi akan memberikan insentif bagi perusahaan agar nilai perusahaan yang tinggi semakin diminati investor dan semakin mudah menarik sumber daya ke dalam perusahaan.

### **3. Asimetri Informasi**

Asimetri informasi adalah keadaan dimana manajer mempunyai akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak

luar perusahaan. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Ada dua tipe asimetri informasi, yaitu: *adverse selection* dan *moral hazard*.

a) *Adverse selection*

*Adverse selection* merupakan asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang akan melangsungkan transaksi usaha memiliki informasi lebih atas pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena orang seperti manajer perusahaan dan pihak *insiders* lebih memahami kondisi sekarang dan prospek kedepan suatu perusahaan dibandingkan dengan para investor luar.

b) *Moral Hazard*

*Moral hazard* adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang akan melangsungkan suatu transaksi usaha dapat mengamati mereka dalam penyelesaian transaksi mereka sedangkan pihak lain tidak bisa. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan pemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.

Terjadinya *moral hazard* dan *adverse selection* bisa menimbulkan sejumlah implikasi serius bagi kinerja dan sustainabilitas perusahaan.

Dua masalah tersebut dapat mendorong para manajer berperilaku

malas dan tidak etis (Lako dalam Trisnantari, 2010)

#### 4. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

##### a. Komisaris independen dan kinerja perusahaan

Banyak penelitian yang dilakukan mengenai hubungan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan. Weir *et. al.* dalam Wulandari, (2006) dengan adanya dewan komisaris yang independen akan lebih mudah dalam memonitor tindakan dewan. Menurut Fama dan Jensen dalam Wulandari, (2006) menyatakan bahwa komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijaksanaan direksi serta memberikan nasihat kepada direksi. Komisaris independen mempunyai posisi yang sangat baik dalam melakukan fungsi monitoring agar dapat terciptanya *good corporate governance*. Untuk mencapai perusahaan *good corporate governance*, jumlah komisaris independen yang terdapat dalam perusahaan sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota dewan komisaris.

Penelitian yang dilakukan Barnhart dan Rosenstein dalam Haryani, (2011) semakin tinggi perwakilan komisaris independen maka semakin tinggi kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari *firm value*-nya (Tobin's Q). Jika terjadi peristiwa diatas maka komisaris independen akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penelitian lain yang membahas mengenai hubungan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan dilakukan oleh Wulandari, (2006). Peneliti melakukan penelitian mengenai pengaruh indikator mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja

perusahaan publik Indonesia. Penelitian ini menggunakan 91 sampel

perusahaan publik dari tahun 2000-2002. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan adanya pengaruh positif antara komisaris independen terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti dkk dan Rachmawati dan Triatmoko dalam Trisnantari, (2010) yang menyatakan bahwa tidak menemukan pengaruh signifikan antara komisaris independen dengan kinerja perusahaan. Harjoto dan Jo dalam Trisnantari, (2010) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh lemah terhadap nilai perusahaan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haryani, (2011) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan akan meningkat, jika terdapat komisaris independen yang mampu memonitoring jalannya kegiatan perusahaan dengan mengawasi direksi perusahaan dalam mencapai kinerja serta mampu memberikan masukan mengenai penyimpangan pengelolaan perusahaan yang tidak sesuai dengan tujuan perusahaan. Dari uraian diatas, maka hipotesis pertama adalah:

**H<sub>1</sub>: Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan**

**b. Kepemilikan manajerial dan kinerja perusahaan**

Proporsi jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan ada kesamaan (*congruence*) kepentingan antara manajerial dengan pemegang saham (Faisal dalam Haryani 2011)

Kepemilikan saham oleh manajemen merupakan insentif bagi para manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan adanya control yang dimiliki oleh manajer dalam kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam mencapai maksimalisasi nilai perusahaan (Wahyudi dan Pawestri dalam Trisnantari, 2010).

Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja (Machfudz dalam Haryani, 2011). Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti membuktikan adanya pengaruh positif antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fruits dalam Trisnantari, (2010) yang memberikan bukti empiris yang mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan kinerja perusahaan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haryani, (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan akan meningkat, jika pihak manajer mampu bertindak sesuai dengan keinginan para pemilik serta termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kedua

## **H<sub>2</sub>: Proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan**

### **c. Kualitas Audit dan Kinerja Perusahaan**

Kualitas audit sering dihubungkan dengan ukuran dari kantor akuntan publik (KAP), yaitu dengan KAP besar dan KAP kecil. Susiana dalam Haryani, (2011) menemukan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang termasuk dalam KAP *big four* tentunya membutuhkan kualitas audit yang baik. Jasa audit yang berkualitas akan berdampak terhadap peningkatan kepercayaan pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan yang telah dihasilkan merupakan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga laporan keuangan tersebut bisa dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi.

Dengan menggunakan jasa audit *big four* maka perusahaan akan lebih mendapatkan kepercayaan pasar yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Haryani, 2011). Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti membuktikan adanya hubungan positif antara kualitas audit terhadap kinerja perusahaan.

kinerja perusahaan akan meningkat, jika memilih jasa audit yang termasuk dalam *big four*. Dengan menggunakan jasa audit yang termasuk dalam *big four* akan lebih mendapatkan kepercayaan pasar untuk menarik investor menanamkan investasinya yang akhirnya mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ketiga

### **H<sub>3</sub>: kualitas Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan**

#### **d. Proporsi kepemilikan institusional dan kinerja perusahaan**

Tingkat kepemilikan institusional dalam proporsi yang besar akan berdampak terhadap kinerja perusahaan. Barclay dan Holderness dalam Trisnantari, (2010) menemukan bahwa tingkat kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat meningkat jika institusi mampu menjadi alat monitoring yang efektif (Slovin dan Sushka dalam Trisnantari, 2011). Dengan kata lain semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan, sehingga nilai perusahaan dapat meningkat.

Hasil penelitian lain juga menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (Xu dan Wang, 1997; Pizarro *et al*, 2006; dan Bjuggren *et al*, 2007). Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti membuktikan adanya pengaruh positif antara kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Brush dan jennings dalam Trisnantari (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berhasil meningkatkan kinerja perusahaan tapi justru menurunkan nilai perusahaan karena investor institusional bukan pemilik mayoritas sehingga tidak mampu memonitor kinerja manajer secara baik.

Kinerja perusahaan akan meningkat, jika kepemilikan institusi mampu menjadi alat monitoring yang efektif. Dengan kata lain mampu meningkatkan pengendalian oleh pihak eksternal terhadap perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis keempat sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>: Proporsi Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan**

**e. Komisaris independen dan transparansi**

Komisaris independen merupakan mekanisme *check and balance* dalam pelaksanaan kegiatan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Che Haat *et. al.* dalam Haryani, (2011) mengenai teori keagenan memprediksi bahwa keberadaan alat pengendalian internal seperti komisaris independen dan pemisahan peran CEO (direksi) dari presiden komisaris akan mengurangi biaya keagenan, meningkatkan kualitas pengendalian dan mengurangi manfaat penahanan informasi, sehingga meningkatkan transparansi.

Dengan adanya alat pengendalian internal seperti komisaris independen mampu mengurangi biaya keagenan, meningkatkan kualitas pengendalian dan mengurangi penahanan-penahanan informasi sehingga mampu meningkatkan transparansi. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti membuktikan adanya hubungan positif antara komisaris independen terhadap transparansi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Haryani, (2011) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap transparansi

Transparansi akan meningkat, jika komisaris independen mampu meningkatkan kualitas pengendalian serta mengurangi penahanan-penahanan informasi. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kelima sebagai berikut:

**H<sub>5</sub>: Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Transparansi**

**f. Kepemilikan manajerial dan transparansi**

Secara teoritis ketika proporsi kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Oleh karena itu, pada mulanya permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila manajer adalah juga sekaligus sebagai pemilik. Forker serta Chen dan Jaggi dalam Hapsoro, (2007) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan akan menentukan tingkat monitoring dan juga tingkat transparansi. Hasil studi Warfield, Wild, and Wild dalam Hapsoro, (2007) yang menunjukkan bahwa kualitas informasi akuntansi secara positif berpengaruh terhadap tingkat kepemilikan manajemen.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Warfield *et. al.* dalam Haryani, (2011) memberikan bukti bahwa tingkat kepemilikan saham oleh manajemen secara positif terkait dengan jumlah informasi yang diungkapkan mengenai *corporate governance*. Dengan demikian, semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajemen maka jumlah informasi yang dapat diungkapkan mengenai *corporate governance* akan lebih maksimal.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti membuktikan

adanya pengaruh positif antara kepemilikan manajerial terhadap transparansi.

Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Forker, serta Chen dan Jaggi dalam Hapsoro, (2007) yang menyatakan bahwa transparansi secara negatif berhubungan dengan kepemilikan manajemen. Apabila kepemilikan manajemen rendah, maka akan terjadi peningkatan kebutuhan pemegang saham luar untuk melakukan monitoring. Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Haryani, (2011) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap transparansi.

Transparansi akan meningkat, jika semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajemen sehingga jumlah informasi yang diungkapkan mengenai *corporate governance* lebih maksimal. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis keenam sebagai berikut:

**H<sub>6</sub>: Proporsi Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap  
Transparansi**

**g. Kualitas audit dan transparansi**

Kualitas auditor selalu dipandang sebagai suatu kemampuan untuk mempertinggi kualitas laporan keuangan dalam suatu perusahaan. Adanya auditor *big four* yang lebih memiliki kualitas dibandingkan dengan auditor *non big four*, banyak perusahaan yang lebih memilih *big four* sebagai auditornya dikarenakan agar para investor memiliki kepercayaan yang tinggi dan pada akhirnya mampu meningkatkan nilai pasar perusahaan.

Berdasarkan penelitian empiris yang dilakukan oleh Haniffa and Cooke dalam Haryani, (2011) auditor yang digunakan oleh perusahaan mempunyai hubungan yang positif terhadap tingkat pengungkapan informasi.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Haryani, (2011) yang menyatakan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap transparansi. Auditor skala besar (*big four*) lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan (Fanani dkk, dalam Haryani, 2011). Dalam hal ini perusahaan yang menggunakan kantor akuntan publik (KAP) *big four* akan menyajikan laporan keuangan yang berkualitas sesuai dengan regulasi yang telah ditentukan baik kualitas, reputasi dan kredibilitas.

Transparansi akan meningkat, jika perusahaan menggunakan KAP *big four* dikarenakan dalam menyajikan laporannya sesuai dengan regulasi yang telah ditentukan baik kualitas, reputasi dan kredibilitas. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ketujuh sebagai berikut:

**H<sub>7</sub>: Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap Transparansi**

#### **h. Proporsi kepemilikan institusional dan transparansi**

Shleifer and Vishny dalam Hapsoro, (2007) menyatakan bahwa permasalahan keagenan (*agency problem*) atau permasalahan *moral hazard* tidak hanya terjadi antara pemegang saham dengan manajer, tetapi juga antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham

minoritas, antara pemegang saham dengan kreditor dan antara pemegang saham pengendali dengan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya, misalnya pemasok dan karyawan. Jensen and Meckling dalam Hapsoro, (2007) menyatakan bahwa struktur kepemilikan korporasi akan mempengaruhi sifat permasalahan keagenan yang terjadi antara manajer dengan pemegang saham luar (*outside shareholders*) dan antar pemegang saham.

Apabila kepemilikan saham bersifat tersebar, permasalahan keagenan akan timbul dalam bentuk konflik kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajer. Dengan demikian, pemegang saham luar (masyarakat) akan lebih memiliki keinginan dan kemauan yang lebih besar untuk melakukan kegiatan monitoring secara ketat dalam rangka mendisiplinkan manajemen sehingga dapat meningkatkan transparansi.

Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunarsih dalam Trisnantari (2010), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusi berpengaruh negatif terhadap transparansi. Hal ini bisa terjadi, jika kepemilikan institusi dalam jumlah besar akan menurunkan kegiatan monitoring yang dilakukan oleh pemegang saham lainnya dan sebagai akibatnya akan menurunkan transparansi.

Transparansi akan meningkat, jika kepemilikan institusi dalam jumlah yang besar dapat melakukan kegiatan monitoring secara efektif. ketika terjadinya permasalahan keagenan dalam bentuk konflik kepentingan, kepemilikan institusi mampu memonitoring secara ketat

dalam mendisiplinkan manajemen. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ke delapan sebagai berikut:

**H<sub>8</sub>: Proporsi Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap  
Transparansi**

**i. Mekanisme *corporate governance*, transparansi, kinerja perusahaan**

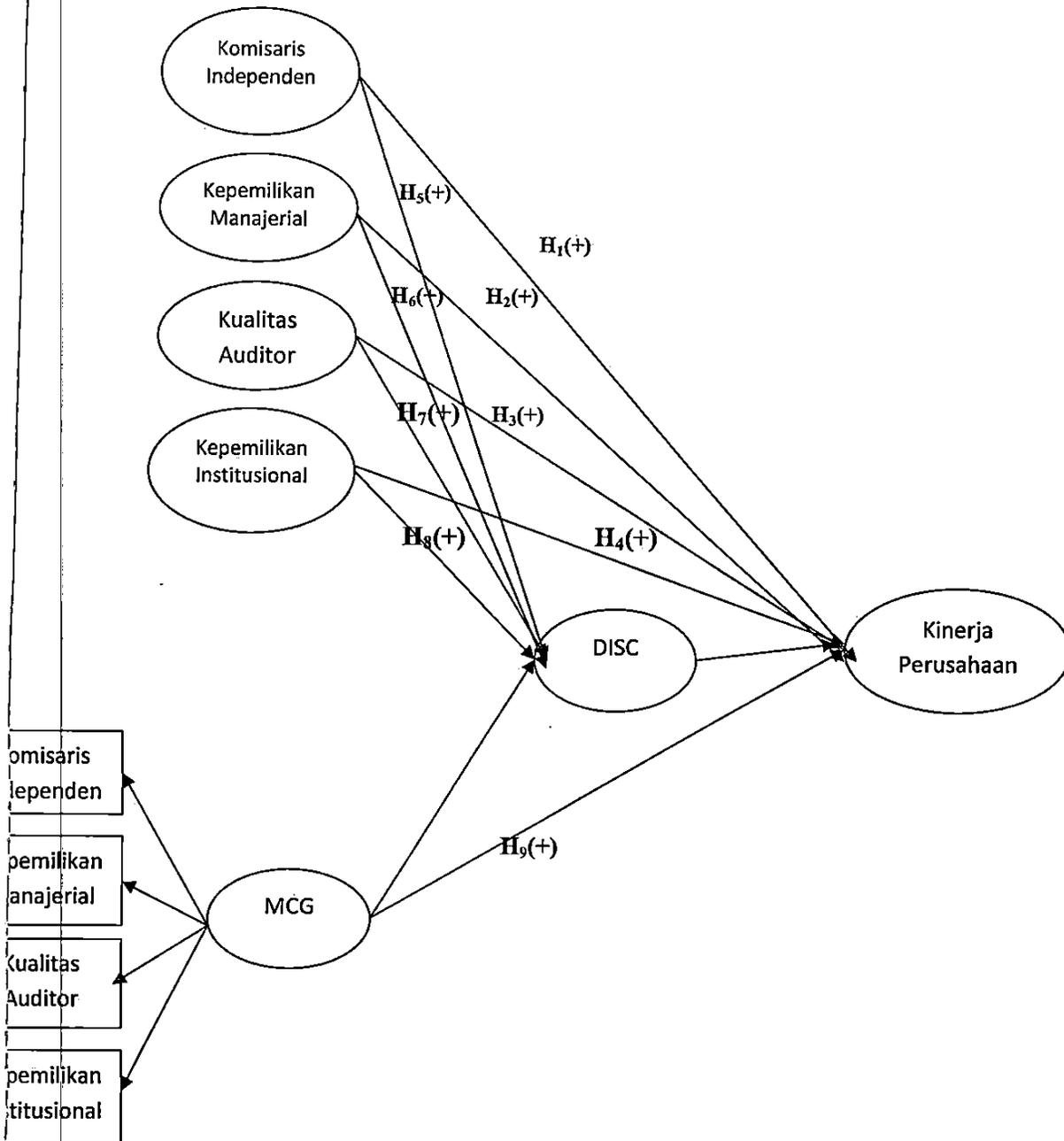
*Corporate governance* merupakan hubungan antar-stakeholders yang digunakan untuk menentukan dan mengendalikan arah strategi dan kinerja suatu organisasi (Khomsiyah dalam Trisnantari, 2010). Penerapan *corporate governance* merupakan salah satu faktor utama dalam membangun dan mewujudkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Pengungkapan sangat diperlukan untuk mengurangi asimetri informasi. Informasi yang diberikan akan ditunjukkan dalam tingkat pengungkapan, semakin baik pelaksanaan *corporate governance* oleh suatu perusahaan, maka akan semakin banyak informasi yang diungkap (Khomsiyah dalam Haryani, 2011). Tingkat transparansi *corporate governance* yang lebih tinggi akan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan berdasarkan pada premis bahwa peningkatan keterbukaan serta pelaporan yang tepat waktu dapat mengurangi biaya modal dan asimetri informasi.

Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darnawati dkk dalam Sayidah, (2007) yang menyatakan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan respon para investor terhadap implementasi *corporate*

Kinerja perusahaan akan meningkat, jika perusahaan menerapkan unsur-unsur *good corporate governance* yang salah satu unsurnya adalah transparansi. Dengan adanya transparansi dalam perusahaan akan mampu meningkatkan kepercayaan para investor terhadap perusahaan dan secara tidak langsung mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ke sembilan sebagai berikut:

**H<sub>9a</sub> : Mekanisme *corporate governance* berpengaruh positif terhadap**

**kinerja perusahaan dengan transparansi sebagai variabel mediasi**



**Gambar 2.1.**  
**Model Penelitian**